

Hubungan Antara Nyeri Dan Kebutuhan Tidur Pada Klien Paska Bedah Fraktur Femur Tertutup (**Tutu April Ariani**)

Hubungan Gaya Belajar Visual, Auditori Dan Kinestetik Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi S 1 Keperawatan Semester III Tahun Akademik 2010 /2011 (**Titik Suhartini**)

Hubungan Kekuasaan Kepemimpinan Dengan Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap (**Titik Suhartini**)

Efektifitas Perineal Hygiene Menggunakan Chlorhexidine Gluconate Dengan Iodine Terhadap Terjadinya Infeksi Saluran Kemih (Pada Pasien Terpasang Kateter Di Ruang Anggrek Rsud Kota Madiun (**Rahayu Budi Utami**)

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Dengan Status Imunisasi Dasar Anak Usia 12 Bulan Di Poli Anak Rsud Caruban Kabupaten Madiun (**Sujatmiko**)

Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Peningkatan Tekanan Darah Pada Pasien Pre Operasi Katarak Di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Surabaya (**Moch.Djumhana**)

Pengaruh Pemberian Lilin Aromaterapi Basil Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Kelas Xi Program Studi Ipa Di Sma Negeri 19 Surabaya (**Wiwiek Liestyaningrum**)

Pengaruh Konsumsi Sarang Semut Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Posyandu Lansia Karangrejo Sawah Kecamatan Wonokromo (**Setiadi**)

Hubungan Kebiasaan Olah Raga dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Di Paviliun Sedudo RSUD Nganjuk (**Sujatmiko**)

Hubungan Model Komunikasi Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja Mengenai Seksualitas Di SMA Hang Tuah 1 Surabaya (**Dwi Priyantini**)



ISSN 2088-9798



9 772088 979004

JURNAL

ILMU KESEHATAN

Terbit minimal 2 kali dalam setahun bulan September dan Mei, berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analisis kritis dibidang ilmu kesehatan

JUDUL JURNAL :

Jurnal Kesehatan
AIPTINAKES JATIM

ALAMAT REDAKSI:

Stikes Hang Tuah Surabaya,
Jl. Gadung No. 1 Surabaya

JUMLAH ARTIKEL

10 Artikel yang terdiri dari:
Artikel dan Penelitian.

KEPENGURUSAN:

Pelindung/ Penasehat :
Ketua AIPTINAKES JATIM

JUMLAH HALAMAN :

90 halaman (masing-masing
artikel maximum 10 halaman)

Penanggung Jawab:

AIPTINAKES Korwil Surabaya
Ketua Dewan Redaksi:
Setiadi , MKep

Dewan Redaksi:

1. Dwi Priyantini, Skep.,Ns
2. Hidayatus Sa`diyah, Mkep
3. Antonius Catur, Skep.,NS
3. Merina Widiastuti, SKep.,Ns

FREKUENSI TERBIT:

6 bulan sekali (kwartal)

MUIAI DITERBITKAN:

September 2011 (Edisi Perdana)
No. Terbitan: Volume 1, Nomor 1,
Mei 2012 (edisi kedua)
No. Terbitan: Volume 2, Nomor 1,

Telepon/fax: (031)8411721.

Email : setiadiadi15@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

cover dalam	i
daftar isi	ii
kata sambutan	iii
sekaur siri	iv
Hubungan Antara Nyeri Dan Kebutuhan Tidur Pada Klien Paska Bedah Fraktur Femur Tertutup (Tutu April Ariani)	1
Hubungan Gaya Belajar Visual, Auditori Dan Kinestetik Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi S 1 Keperawatan Semester III Tahun Akademik 2010 /2011 (Titik Suhartini)	8
Hubungan Kekuasaan Kepemimpinan Dengan Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap (Titik Suhartini)	15
Efektifitas Perineal Hygiene Menggunakan Chlorhexidine Gluconate Dengan Iodine Terhadap Terjadinya Infeksi Saluran Kemih (Pada Pasien Terpasang Kateter Di Ruang Angrek Rsud Kota Madiun (Rahayu Budi Utami)	22
Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Dengan Status Imunisasi Dasar Ana Usia 12 Bulan Di Poli Anak Rsud Caruban Kabupaten Madiun (Sujatmiko)	27
Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Peningkatan Tekanan Darah Pada Pasien Pre Operasi Katarak Di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Surabaya (Moch.Djumhana)	34
Pengaruh Pemberian Lilin Aromaterapi <i>Basil</i> Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Kelas Xi Program Studi Ipa Di Sma Negeri 19 Surabaya (Wiwiek Liestyanningrum)	40
Pengaruh Konsumsi Sarang Semut Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Posyandu Lansia Karangrejo Sawah Kecamatan Wonokromo (Setiadi)	49
Hubungan Kebiasaan Olah Raga dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Di Paviliun Sedudo RSUD Nganjuk (Sujatmiko)	58
Hubungan Model Komunikasi Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja Mengenai Seksualitas Di SMA Hang Tuah 1 Surabaya (Dwi Priyantini)	65

KATA SAMBUTAN

Puji syukur ke hadirat Tuhan Allah SWT, karena berkat pimpinan dan ridhonya sehingga Jurnal Kesehatan Volume 3 Nomer 1 tahun 2012 ini telah diterbitkan.

Jurnal ini disusun untuk memfasilitasi karya inovatif dosen di seluruh Jawa Timur untuk dipublikasikan secara regional dalam wilayah Jawa Timur. Jurnal ini, berisikan informasi yang meliputi dunia Kesehatan yang dipaparkan sebagai hasil studi lapangan maupun studi literatur.

Jurnal ini diharapkan dapat digunakan dan memberikan banyak manfaat bagi para pembaca, untuk peningkatan wawasan di bidang Ilmu kesehatan

Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi baik mengolah dan menyunting sehingga jurnal ini dapat disusun dan diterbitkan dengan baik, kami haturkan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk kemajuan Jurnal ini di masa yang akan datang.

Surabaya, September 2012

KETUA AIPTINAKES JATIM,



Prof. Dr. Rika Subarniati Triyoga, dr. SKM

Sekapur Sirih dari Redaksi

Puji syukur patut kami panjatkan Allah SWT untuk segala kebaikan yang telah Ia perbuat bagi kami sehingga Jurnal Kesehatan Volume 1 Nomer 1 bulan September, Tahun 2011 ini dapat diterbitkan. Kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada sahabat-sahabat kami Dosen Kesehatan yang sudah dengan suka rela mengirimkan tulisan ilmiah berupa penelitian, maupun artikel untuk dapat disajikan dalam Jurnal ini.

Di tengah kesibukan redaksi dalam menjalankan tugas masih tersisih waktu untuk menyelesaikan sebuah "proyek" mewujudkan impian, Memang tidak mudah untuk memulai sesuatu, dimana budaya menulis belum begitu kental di kalangan akademisi. Perlahan namun tersendat adalah istilah yang patut kami cuplik sebagai ungkapan betapa susahny merealisasikan sebuah terbitan ilmiah.

Tentu, sesuatu hal yang baru dimulai adalah jauh dari sempurna. Apabila pembaca mendapati begitu banyak kekurangan, kesalahan dan ketidak tepatan baik mulai dari teknis penulisan, materi maupun penyuntingan, mohon dimaafkan dan mohon koreksi disampaikan kepada kami. Kami merentangkan tangan untuk menerima semua masukan demi kesempumaan terbitan Jurnal Kesehatan Nomer berikutnya.

Semoga terbitan Jurnal Kesehatan Volume 2 Nomer 1 ini merupakan langkah awal untuk sebuah kemajuan di Pendidikan Kesehatan. Semoga pada terbitan berikutnya kami dapat menyajikan tulisan ilmiah yang lebih baik lebih bermutu dan memenuhi harapan para pembaca. Di sisi lain, kami ingin menghimbau kepada sahabat-sahabat kami para dosen untuk memberanikan diri menulis karya ilmiah agar dapat diterbitkan pada Jurnal Kesehatan Nomer 2 dan selanjutnya. Akhir kata, kami ingin menitipkan sebuah moto: "MARI MENULIS".

Surabaya, September 2012

Dewan Redaksi

Hubungan Model Komunikasi Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja Mengenai Seksualitas Di SMA Hang Tuah 1 Surabaya

DWI PRIYANTINI

Staf Dosen Keperawatan Medikal Bedah
Stikes Hang Tuah Surabaya

Abstract

Communication in the family needs to be build harmoniously in order to build a good education in the family. The relations with the child's parents are said to be qualified if both parties have a good relationship in the sense of being able to understand each other, mutual understanding, mutual trust and care for one another.

Design used in this study is a descriptive analytical cross sectional. The population was used as much as 395 respondents, while samples to be taken using criteria of inclusion as much as 199 respondents who were in high school hang tuah 1 Surabaya. The variable in this study is a model of communication and teenagers parents knowledge about sexuality.

The research result obtained that the model of communication with parents of teenagers with knowledge on sexuality 68,7% with interaksional communication model with the knowledge that good enough knowledge, compared to 28,3% and 3% less knowledge. Contingency Coefficient test shows through relationship model of communication with parents about teen sexuality knowledge in high school Hang Tuah 1 Surabaya $\rho = 0,00$ ($\rho < 0,05$).

The implications of this research shows parent communication model can increase knowledge about teenagers sexuality. So the parents are more open to their children could solve the problem by discussing with the family.

Keyword : model communication, parents, teenagers knowledge

PENDAHULUAN

Masa remaja ialah suatu waktu kritis seseorang dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah karena sifatnya yang sensitif dan rawan menyangkut moral, etika, agama, serta latar belakang sosial ekonomi (Mukti, *et al.* 2005). Ada tiga alasan kelompok usia remaja (10-24 tahun) perlu membutuhkan perhatian lebih yaitu karena populasi remaja cukup besar, remaja mengalami perubahan yang bermakna, dan banyak remaja yang sudah aktif secara seksual baik yang sudah menikah maupun belum. Kegiatan seksual ini menempatkan mereka pada berbagai risiko kesehatan reproduksi seperti kehamilan tidak dikehendaki (KTD) yang dapat berakhir dengan aborsi tidak aman, terinfeksi penyakit yang ditularkan melalui hubungan seks, HIV-AIDS serta kekerasan seksual (PATH & UNFPA, 2000). Hal ini disebabkan karena komunikasi orang tua tentang seksualitas kurang sehingga terjerumus dengan masalah – masalah seksual seperti yang ditemui di SMA HANG TUAH 1 SURABAYA, bahwa sebagian besar orang tua tidak pernah membicarakan masalah seksual remaja dan

cenderung mendapat informasi dari teman, internet dan video porno.

Dalam penelitian yang menjangkit remaja – pemuda (15 – 27 tahun) dikabupaten pati, Jawa Tengah mengungkapkan informasi dari 251 orang responden pria dan 141 responden wanita tentang perilaku/pengetahuan mengenai seksual terungkap bahwa diantara remaja yang sudah pernah berciuman sebanyak 28,3%, yang saling meraba tubuh sebanyak 10,20% yang saling membuka baju sebanyak 3,57% dan yang pernah senggama sebanyak 1,53% (Sarwono,2007). Sedangkan berdasarkan survey yang dilakukan UNICEF ada sebanyak 15% - 20% kasus aborsi di Indonesia 2,3%/tahun dilakukan oleh remaja (BKKBN Jakarta,2007). Ada 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno (BKKBN,2009). Anggapan yang menyebutkan remaja tidak boleh aktif secara seksual sebelum pernikahan membuat orangtua khawatir berdiskusi tentang seksualitas. Terdapat 45% dari partisipan penelitian tersebut bahwa ibunya bersedia membicarakan tentang seks pranikah atau perilaku seks bebas,

sedangkan hanya 28% yang melaporkan ayahnya bersedia membicarakan tentang seks pranikah atau perilaku seks bebas (Prasetya, 2007). Hasil studi pendahuluan di SMA Hang Tuah 1 Surabaya pada bulan Januari 2012 terhadap 45 siswa kelas 2 yang berusia 16 -17 tahun tentang orang tua pernah mendiskusikan masalah seksual diperoleh data 19 siswa kelas 2 sedangkan orang tua yang tidak pernah mendiskusikan masalah seksual diperoleh data 26 siswa kelas 2.

Santrock (2003) mengemukakan bahwa sebagian besar remaja di dunia tidak mendapatkan pengetahuan seksualitas yang cukup dari orangtuanya. Selain itu budaya di beberapa negara, termasuk Indonesia, membicarakan seks masih menjadi sesuatu yang tabu sehingga orangtua sulit membicarakan seksualitas kepada anak-anak secara terbuka. Faktor pengetahuan atau pendidikan orangtua sangat mempengaruhi hal ini. Orangtua dibesarkan dalam era yang mentabukan dan menghindari pembicaraan mengenai seksualitas, sedangkan era remaja saat ini menganggap masalah seksualitas sebagai suatu pengetahuan yang sebaiknya diketahui. Persepsi remaja terhadap keterbukaan dan ketersediaan orangtua dalam membicarakan masalah seksualitas bisa mempengaruhi keterbukaan remaja dalam mengungkapkan keadaan diri yang sesungguhnya kepada orangtuanya, serta mempengaruhi remaja dalam mengkomunikasikan rasa ingin tahunya. Hal inilah yang membuat remaja lebih memilih membicarakan masalah seksualitas dengan teman sebayanya, mencari tahu lewat media massa, dan sebagainya (Kadarwati *et. al.*, 2008). Remaja mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksualnya. Dengan demikian memang membutuhkan sikap yang bijaksana dari peran orang tua, pendidik dan masyarakat pada umumnya serta tentunya dari remaja itu sendiri, agar mereka dapat melewati masa transisi itu dengan selamat (Sarwono, 2006).

Tanpa adanya komunikasi dalam keluarga akibatnya adalah kerawanan hubungan antara anggota keluarga, oleh karena itu komunikasi dalam keluarga perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam keluarga (Bahri, 2004). Maka diperlukan komunikasi antara orang tua dengan anak dikatakan berkualitas apabila kedua belah pihak memiliki hubungan

yang baik dalam arti bisa saling memahami, saling mengerti, saling mempercayai dan menyayangi satu sama lain, sedangkan komunikasi yang kurang berkualitas mengidentifikasi kurangnya perhatian, pengertian, dan kasih sayang di antara keduanya (Hopson, 2002)

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

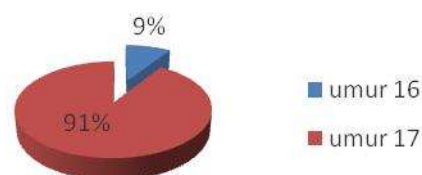
Desain penelitian ini adalah desain *Deskriptif Analitik*. Penelitian ini dilakukan secara *Cross Sectional* untuk mengetahui hubungan model komunikasi orang tua dengan pengetahuan remaja mengenai seksualitas.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Hang Tuah 1 Surabaya. Pada penelitian ini populasinya adalah siswa – siswi kelas 2. Dengan besar sampel ini didapatkan 199 responden. Sampel ini didapatkan dari populasi siswa – siswi kelas 2 sebanyak 395 siswa. Variabel independen dalam penelitian ini adalah model komunikasi orang tua sedangkan untuk variabel dependen adalah pengetahuan remaja mengenai seksualitas. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah peneliti mengadakan pendekatan kepada responden untuk mendapatkan persetujuan dari responden sebagai sampel penelitian. Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan 4 kelas, dimana tiap kelas berjumlah siswanya 44 – 45 siswa. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian. Setelah responden bersedia lalu kuesioner dibagikan pada responden. Setelah responden selesai mengerjakan kuesioner diteliti kelengkapannya, bila lengkap responden melengkapinya kemudian dikumpulkan.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

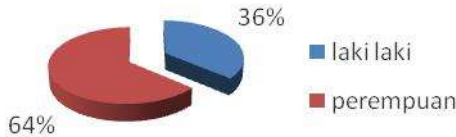
a. Karakteristik responden berdasarkan umur



Gambar Karakteristik responden berdasarkan umur di SMA Hang Tuah 1 Surabaya (n=199 responden)

Berdasarkan gambar 5.1 terlihat bahwa dari 199 responden yang ada didapatkan data sebagian besar responden berumur 17 tahun sebanyak 181 responden (91%), sedangkan yang berumur 16 tahun sebanyak 18 responden (9%).

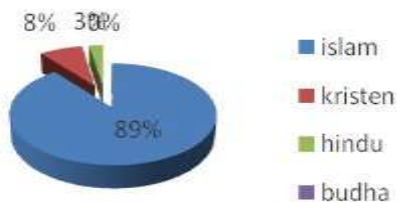
b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin



Gambar Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang ada di didapatkan di SMA Hang Tuah 1 Surabaya (n=199 responden)

Berdasarkan gambar terlihat bahwa dari 199 responden yang ada di dapatkan sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 127 responden (64%), sedangkan yang berjenis kelamin laki – laki sebanyak 72 responden (36%).

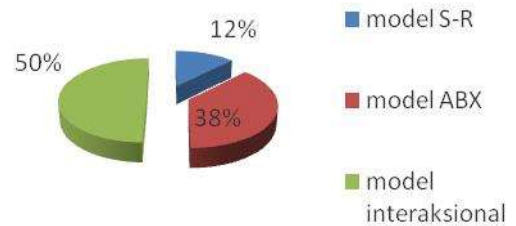
c. Karakteristik responden berdasarkan agama



Gambar Karakteristik responden berdasarkan agama di SMA Hang Tuah 1 Surabaya pada tanggal 3 – 8 Juni 2012 Berdasarkan gambar 5.3 terlihat bahwa dari 199 responden yang ada didapatkan data sebagian besar beragama Islam sebanyak 178 responden (89%), kristen sebanyak 16 responden (8%), hindu sebanyak 5 responden (3%).

2. Data Khusus

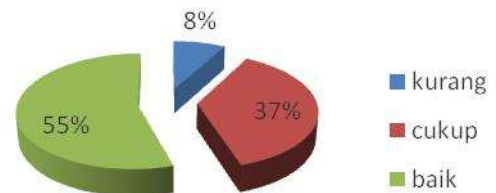
a. Model komunikasi orang tua pada remaja



Gambar model komunikasi orang tua pada remaja di SMA Hang Tuah 1 Surabaya

Berdasarkan gambar terlihat bahwa dari 199 responden yang didapatkan data separuhnya responden yang model komunikasi interaksional sebanyak 99 responden (50%) sisanya 75 responden (38,%) orang tuanya menggunakan model komunikasi ABX dan 25 responden (12%) orang tuanya menggunakan model komunikasi S-R.

b. Tingkat pengetahuan remaja



Berdasarkan gambar didapatkan bahwa dari 199 responden diperoleh data tingkat pengetahuan remaja lebih dari separuhnya 55% (109) baik, sisanya 37% (74) berpengetahuan cukup dan 8% berpengetahuan kurang.

c. Hubungan Model Komunikasi Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja Mengenai Seksualitas Di SMA Hang Tuah 1 Surabaya

Model komunikasi	Tingkat pengetahuan						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		Σ	%
	f	%	f	%	Σ	%	Σ	%
Model S-R	8	32	1	52	4	16	25	100
Model ABX	5	6,7	3	44	37	49,7	75	100
Model Interaksional	3	3	2	28,3	68	68,7	99	100
Total	16	18	7	37,2	109	54,8	199	100

Uji Statistik kontingensi koefisiensi $\rho = 0,000$

Pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa responden dengan model komunikasi Interaksional lebih besar kemungkinannya untuk meningkatkan tingkat pengetahuan yang baik dengan proporsi 68,7% (68), sedangkan model ABX kemungkinan untuk meningkatkan pengetahuan baik dengan proporsi 49,7% (37), dan model S-R kemungkinan dengan pengetahuan yang baik 16% (4).

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Kontingensi Koefisiensi* didapatkan $\rho = 0,00$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara model komunikasi orang tua dengan pengetahuan remaja mengenai seksualitas di SMA Hang Tuah 1 Surabaya.

PEMBAHASAN

a. Model Komunikasi Seksual Orang Tua Responden

Dilihat dari gambar 5.4 didapatkan data bahwa model komunikasi interaksional lebih banyak 50% dari pada model komunikasi S-R 12% dan model komunikasi ABX 38%.

Melihat proporsi data ini maka dapat digambarkan bahwa model komunikasi orang tua responden mengenai seksualitas sudah baik dengan menggunakan model interaksional. Komunikasi keluarga yang efektif terjadi apabila tidak terdapat kekakuan dan formalitas di dalam keluarga. Anggota keluarga dapat melakukan komunikasi dari hati ke hati secara dialogis dalam berbagai kondisi dan situasi dan penuh keterbukaan serta keakraban (Komala, 2005). Model komunikasi Interaksional yang terbuka, sehat idealnya dapat memenuhi fungsi – fungsi umum dalam keluarga. Keluarga dengan komunikasi Interaksional berarti akan meminimalkan stress sehingga keluarga dapat menyelesaikan masalah dengan sehat melalui diskusi atau musyawarah dan mampu mengungkapkan kemarahan secara sehat (Potter & Perry, 2005 dan Friedman 1998).

Berdasarkan data cross tab bahwa komunikasi orang tua yang menggunakan model komunikasi interaksional sebagian besar adalah remaja berumur 17 tahun. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan 99 responden yang hubungan usia dengan model komunikasi interaksional sebanyak 89 remaja (56,6%) berumur 17 tahun dan sisanya 10 remaja (49,2%) berumur 16

tahun. Responden terbanyak terdapat pada rentang usia remaja muda (16 – 24 tahun), karena pada rentang usia ini merupakan usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang – orang yang lebih tua melainkan yang sama sakurang – kurangnya masalah hak. (Pieget (121) dalam Hurlock, 1998).

Dari data yang didapatkan, ternyata ada 64 (50,4%) keluarga dengan model komunikasi interaksional adalah berjenis kelamin perempuan dan 35 (48,6%) berjenis kelamin laki - laki dari 99 responden yang menggunakan model komunikasi interaksional. Hal ini dikarenakan umur harapan hidup perempuan lebih tinggidari pada laki – laki, dan didukung pula apabila seseorang wanita merasa mempunyai konflik dalam kehidupannya mereka mencari bantuan; seperti bercakap – cakap dengan orang terdekat bahkan sampai berkonsultasi pada ahli profesional untuk mencapai pemecahan masalah yang dihadapinya, perempuan cenderung bersifat terbuka, dan menyelesaikan masalah dengan cara berdiskusi (Gray, 2008). Untuk itu sebagai seorang orang tua sangat membutuhkan perjuangan yang lebih tinggi dalam membesarkan anak – anaknya dan dibutuhkan adanya komunikasi yang terbuka dalam keluarga agar anak – anaknya juga dapat mengerti akan kebutuhan orang tuanya, sehingga anak – anak tidak terlalu menuntut kepada orang tuanya. Dengan begitu akan hidup damai sejahtera, saling mengerti dan memahami akan kebutuhan satu sama lain dan lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan anak – anaknya. Orang tua juga akan lebih mengungkapkan emosinya secara sehat, sehingga anak – anak akan merasakan orang tua sedang mendidik mereka menjadi individu yang berguna bagi masyarakat (Endang, 2005).

b. Tingkat Pengetahuan Seksualitas Responden

Siswa – siswi SMA Hang Tuah 1 Surabaya merupakan remaja yang sedang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak – kanak menjadi dewasa. Hal ini dapat dilihat dari tahap perkembangan fisik ketika tanda – tanda seksual sekundernya mencapai kematangan seksual dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh

kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2006). Pada penelitian ini jumlah responden 199 remaja, responden paling banyak adalah perempuan. Dilihat dari umur sebagian besar responden yaitu berumur 17 tahun. Menurut Smith dan Anderson dalam Dhamayanti (2009) muncul dorongan seksual terjadi pada remaja pertengahan 14 sampai 17 tahun. Ciri khas remaja pertengahan yaitu para remaja sudah mengalami pematangan fisik secara penuh, anak laki – laki sudah mengalami mimpi basah sedangkan anak perempuan sudah mengalami haid (Soetjiningsih, 2007).

Pengetahuan seksualitas didapatkan dari berbagai sumber yaitu media elektronik, media cetak, teman, guru, dan orang tua. Hasil penelitian ini remaja memperoleh informasi tentang seksualitas paling dominan dari media elektronik. Sesuai dengan penelitian Oktarina (2009), orang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula. Salah satu sumber informasi yang berperan penting bagi pengetahuan adalah media massa. Pengetahuan masyarakat khususnya tentang kesehatan bisa didapatkan dari beberapa sumber antara lain media cetak, tulis, elektronik, pendidikan sekolah dan penyuluhan.

Dilihat dari gambar dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden yang bernilai baik banyak 55% dari pada 37% bernilai cukup dan 8% bernilai kurang. Melihat data ini didapatkan dan jelaskan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang pengetahuan seksualitas sudah cukup baik.

Usia dalam hal ini juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Dari data 180 responden yang berpengetahuan baik didapat usia terbanyak pada responden adalah 17 tahun yaitu 95 responden (88%) pengetahuan baik, 70 (94,6%) responden pengetahuan cukup, 15 (93,8%) responden pengetahuan kurang oleh karena itu tingkat pengetahuan pada responden bernilai baik mendominasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Elizabeth dengan Markum yang dikutip Nursalam dan Siti Pariani (2003) menyebutkan bahwa usia adalah individual yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun, semakin cukup umur, maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir

dan bekerja. Hal tersebut sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwanya. Pada penelitian ini remaja memiliki pengetahuan baik dikarenakan secara umum remaja kelas XI sudah mendapatkan pendidikan seksualitas di dalam pembelajaran sekolah meskipun kurikulum pendidikan seksualitas tidak berdiri sendiri, tetapi diberikan melalui pembelajaran biologi, beberapa materi yang diberikan yaitu reproduksi sehat, proses kehamilan, KB, organ – organ reproduksi, sehingga mereka cukup menguasai tentang pengetahuan seksualitas dan dampak yang diakibatkan dari seksualitas adalah kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman, dan juga penyakit kelamin.

c. Hubungan Model Komunikasi dengan tingkat pengetahuan tentang seksualitas

Berdasarkan hasil uji statistik *kontingensi koefisiensi* untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara variabel yaitu model komunikasi seksual orang tua dengan pengetahuan remaja mengenai seksualitas di SMA Hang Tuah 1 Surabaya didapatkan $\rho = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara model komunikasi seksual orang tua dengan pengetahuan remaja mengenai seksualitas di SMA Hang Tuah 1 Surabaya.

Model komunikasi orang tua yang mendominasi dalam penelitian ini adalah model komunikasi interaksional. Dari jumlah keseluruhan remaja yang diasuh dengan model komunikasi interaksional lebih dari separuhnya memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan model komunikasi S-R dan model komunikasi ABX. Model komunikasi Interaksional memiliki pengetahuan baik yang paling besar yaitu 68,7% sedangkan model komunikasi ABX sebesar 49,7% dan model komunikasi S-R hanya 16%. Hal tersebut sesuai dengan Mulyana dalam Djumarah, (2004) antar individu saling aktif, reaktif dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Semakin cepat memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap ;pesan yang disampaikan semakin memperlancar kegiatan komunikasi. Menurut pendapat penulis ciri yang menonjol pada usia remaja adalah bergabung dengan teman sebaya membentuk kelompok oleh sebab itu interaksi dengan orang tua jarang terjadi. Remaja lebih sering berkomunikasi dengan teman sebayanya

karena merasa lebih nyaman dibandingkan bercerita ke orang tua sendiri, oleh sebab itu orang tua yang memiliki anak usia remaja harus mampu membuka alur komunikasi yang baik dan aktif memulai komunikasi dengan anaknya. Orang tua harus menerapkan model komunikasi dua arah dimana pendapat anak dihargai dan didengarkan oleh orang tua. Orang tua tidak mendikte anak melainkan mengarahkan, karena remaja yang dilarang dan didikte secara keras akan menganggap orang tuanya tidak mengerti dan tidak bisa diajak bicara. Dengan model komunikasi interaksional ini akhirnya anak akan lebih bertanggung jawab pada dirinya sendiri sehingga akan lebih meningkatkan pengetahuannya. Orang tua mau mendengarkan anak dan anak secara leluasa dapat bercerita, mengekspresikan perasaan dan pikirannya serta berdiskusi dengan orang tua (F. Philip Rice, 2000).

Model ABX dengan pengetahuan baik sebanyak 44,6%. Model ABX merupakan komunikasi satu arah yaitu orang tua lebih berperan aktif tetapi anaknya bersifat pasif. Sehingga permasalahan yang dijadikan objek pembicaraan dalam keluarga kurang. Silang pendapat atau kesamaan pendapat adalah manusiawi, pendapat harus dimusyawarahkan untuk mufakat. Tipe komunikasi satu arah ini terjadi jika dalam keluarga hanya ada satu figur dominan dalam berkomunikasi (F. Philip Rice, 2000). Peneliti beranggapan bahwa dengan dilakukan komunikasi satu arah oleh ayah atau ibu dapat memberikan pengetahuan yang baik.

Model S-R dengan pengetahuan kurang sebanyak 50% dari 16 responden yang memakai model komunikasi S-R. Model komunikasi S-R merupakan komunikasi sebagai suatu proses “aksi - reaksi” yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsikan bahwa kata – kata verbal (lisan - tulisan), akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu (Djumarah, 2004). Model S-R kurang dipahami oleh remajanya sehingga remaja tersebut pengetahuannya kurang. Jika penerimanya tidak berfungsi (disfungsional), maka akan terjadi kegagalan komunikasi karena pesan tidak diterima sebagai mana diharapkan, mengingat kegagalan penerima mendengar, menggunakan diskualifikasi, memberikan respon yang tidak sesuai, gagal menggali pesan pengirim, gagal memvalidasi pesan (Djumarah, 2004).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data dalam penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan, sebagai berikut :

1. Model komunikasi orang tua di kelas 2 SMA Hang Tuah 1 Surabaya separuhnya (n = 50%) memakai model komunikasi Interaksional.
2. Pengetahuan responden di kelas 2 mengenai seksualitas di SMA Hang Tuah 1 Surabaya separuhnya lebih banyak bernilai baik 55%.
3. Ada hubungan antara model komunikasi seksual remaja dengan pengetahuan remaja mengenai seksualitas di SMA Hang Tuah 1 Surabaya $\rho = 0,000 < \alpha = 0,005$

SARAN

1. Bagi Remaja
Remaja hendaknya lebih terbuka pada orang tuanya agar orang tua lebih memahami anaknya dan semua masalah diharapkan dibicarakan dengan orang tua.
2. Bagi Orang Tua Remaja
Diharapkan orang tua lebih dekat banyak berkomunikasi dengan anak remajanya supaya tidak terjerumus dengan hal – hal yang negatif, orang tua lebih memberikan peluang kepada anaknya agar anaknya sharing dengan orang tua.
3. Bagi Peneliti selanjutnya
Diharapkan dapat melakukan penelitian dengan metode yang lebih baik dalam memotivasi responden untuk lebih meningkatkan pengetahuan maupun pendidikan tentang seks agar terhindar dari perilaku seks bebas dan juga melakukan evaluasi yang maksimal.
4. Bagi Sekolah
Sebagian bahan pertimbangan bagi intitusi pendidikan khususnya sekolah dalam menentukan program – program dapat menyebarluaskan informasi tentang pengetahuan seksualitas terutama bagi remaja yang mempunyai pengetahuan kurang sehingga remaja terhindar dari dampak yang diakibatkan seksualitas tersebut.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ardianto, E & Bambang, Q. A. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Simbiosia Rekatama Media, Bandung
- Candra, D. (2011). Judul Tidak dipublikasikan
- Dariyo, Agoes. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Dhamayanti, M. (2009). Overview Adolescent Health Problems And Services. www.idai.or.id/remaja/artikel.asp?q=200994155149 diakses pada tanggal 21 Juni 2012
- Djumarah, B.S. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Rineka Cipta, Jakarta
- Endang. (2005). *GetLIFE*. Yayasan Pelita Indonesia. Jakarta., Bandung
- Gary, J. (2008). *Why Mars & Venus Collide*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Internet, (2002). *Tipe – Tipe dalam Komunikasi*, http : afficeria.multiple.com
- Liliweri.W. (2007). *Dasar – Dasar Komunikasi Kesehatan*. Pustaka Belajar., Yogyakarta
- Notoadjmojo. (2003). *Metode Pendidikan Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. (2005). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Jakarta : Salemba Medika
- Oktarina., Hanafi, F., Budisuari, M.A. (2009). Hubungan Antara Karakteristik Responden, Keadaan Wilayah Dengan Pengetahuan, Sikap Terhadap HIV/AIDS Pada Masyarakat Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, Volume 12 No. , Oktober 2009*
- Potter & Perry. (2005). *Fundamental Keperawatan*. BGC., Jakarta
- Prof.Dr.Sarlito Wirawan Sarwono. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Setiadi,(2008).*Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Severin, W.J dan J.W Tankard. 2007. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan terapan di dalam Media Massa*. Jakarta:Kencana.
- Soetjningsih. (2004). *Tumbang Remaja & Permasalahannya*, Jakarta : Sagung Seto
- Supradi, dkk. (2007). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Suprajningsih. (2004). *Asuhan Keperawatan Keluarga : Aplikasi dalam praktik*, EGC., Jakarta

